

PEMBENTUKAN KARAKTER KEBANGSAAN BERBASIS NILAI-NILAI KENUSANTARAAN

Eni Kurniawati¹, Matang²

¹ Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

² Program Doktor PKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

enikurniawati@fis.unp.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan metode dalam pembentukan karakter warga negara muda agar memiliki semangat kebangsaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini berlokasi di SMA Taruna Nusantara Magelang, Jawa Tengah. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan teknik triangulasi data. Hasil penelitian ini yaitu: 1) pembentukan karakter warga negara muda melalui pembelajaran wawasan kebangsaan yang meliputi cinta tanah air, nasionalisme dan pentingnya rasa persatuan dan kesatuan. 2) penanaman wawasan kejuangan berupa sikap pantang menyerah, patriotis dan rela berkorban. 3) wawasan kebudayaan yang merupakan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia dan menghargai kebudayaan yang multikultural. 4) pembentukan karakter juga didukung oleh guru yang berperan sebagai pamong yang menerapkan filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu pengayoman, pengajaran, pengasuhan, dan keteladanan. Proses pembentukan karakter kebangsaan berbasis nilai-nilai kenusantaraan membentuk pribadi warga negara muda di SMA Taruna Nusantara Magelang, Jawa Tengah menjadi lebih nasionalis, dan patriotik.

ABSTRACT

This study aims to find methods in building the character of young citizens so that they have a national spirit. This study uses a qualitative method with a case study approach. This research is located at SMA Taruna Nusantara Magelang, Central Java. Data was collected through interviews, observation, and documentation. Data were analyzed using data triangulation techniques. The results of this study are: 1) the formation of the character of young citizens through learning national insight which includes love for the motherland, nationalism and the importance of a sense of unity and oneness. 2) the cultivation of fighting insights in the form of unyielding, patriotic and self-sacrifice attitudes. 3) cultural insight which is an attitude of upholding the noble values of the Indonesian nation and respecting multicultural culture. 4) character building is also supported by teachers who act as tutors who apply Ki Hajar Dewantara's educational philosophy, namely protection, teaching, nurturing, and exemplary. The process of forming a national character based on archipelagic values forms the personality of young citizens at SMA Taruna Nusantara Magelang, Central Java, to become more nationalist and patriotic.

Kata kunci:

Karakter, Kebangsaan, Nilai, Nusantara

Keywords:

Character, Nationality, Values, Archipelago

Pendahuluan

Pendidikan karakter merupakan hal yang penting diterapkan guna membangun warga negara yang memiliki etika, moral, dan perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai di masyarakat. Pendidikan karakter merupakan cara terbaik untuk mempersiapkan generasi muda yang kelak



menjadi pondasi keberhasilan bangsa untuk meraih kesuksesan. (Mustofa & Setiyowati, 2021). Namun, saat ini terjadi banyak penyimpangan berupa pelanggaran etika, sosial, moral serta kekerasan di kalangan warga negara muda. KPAI mencatat, periode 2016-2022, kasus anak yang menjadi pelaku kenakalan sehingga berhadapan dengan hukum berjumlah 2.883 (KPAI, 2023). Fenomena ini menimbulkan rasa keprihatinan dikarenakan kualitas warga negara muda semakin tergerus dan merosot serta mengakibatkan terjadinya degradasi moral. (Dirsa et al., 2022). Oleh karena itu, perlunya penanaman karakter yang baik pada peserta didik dengan tujuan agar fenomena tersebut tidak menggerogoti masa depan bangsa dan negara.

Karakter tidak terbentuk secara instan, akan tetapi harus dilatih, dibentuk, dan dikelola secara bertahap (Kurniawan, 2018). Kebijakan mengenai pendidikan karakter sudah sejak lama diterapkan di Indonesia, harapannya agar dapat mengembangkan peradaban bangsa sehingga lebih bermartabat dan mewujudkan warga negara yang cerdas dan tidak mengalami krisis moral (Maharani & Kristian, 2021). Oleh karena itu, warga negara muda perlu menanamkan nilai-nilai yang melekat dalam pendidikan karakter terkhusus yang ada di sekolah. Pendekatan dan model pendidikan karakter yang komprehensif harus mencakup semua fase kehidupan di sekolah sebagai peluang untuk pengembangan karakter peserta didik (Lickona, 2022). Selain itu, sekolah perlu mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang akan dijadikan sebagai acuan dan pedoman dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat (Fakhiroh et al., 2020). Dalam pendidikan karakter perlu menumbuhkembangkan pengamalan nilai-nilai karakter bangsa secara menyeluruh dan utuh yang dijadikan sebagai perekat budaya serta kultural yang terwujud dalam kecerdasan dan kesadaran kultral setiap warga negara (Mulyasa, 2022).

Berbagai model pendidikan karakter telah banyak diteliti misalnya model pembelajaran living values yang mengintegrasikan multimedia di dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menjadikan suasana kelas menjadi lebih interaktif sehingga menarik siswa untuk lebih giat belajar (Komalasari, 2019). Pendidikan karakter juga diterapkan melalui program CES (Character Education Strengthening) yaitu dengan memberikan siswa kecakapan hidup seperti seperti keterampilan artistik, keterampilan jurnalistik, keterampilan pengelolaan lingkungan, dan termasuk keagamaan (Marzuki & Samsuri, 2022). Dalam kelas, pendidikan karakter diterapkan melalui penyampaian materi hukum, Hak Asasi Manusia, serta contoh pelanggaran di sekolah untuk membangun kedisiplinan siswa, sementara siswa juga didorong untuk memunculkan daya berpikir kritis melalui akses informasi dari berbagai sumber (Saputro & Murdiono, 2020). Berbagai model pendidikan karakter yang telah diteliti, telah membuktikan efektivitasnya dalam membantuk karakter siswa. Banyaknya penelitian yang meneliti tentang karakter belum mengungkapkan mengenai penanaman nilai-nilai karakter dengan topik yang memiliki ciri khas kenusantaraan.

Lalu bagaimana pendidikan karakter yang memiliki ciri khas kenusantaraan? Penelitian ini mengungkap pendidikan karakter yang berbasis kenusantaraan. Hal ini dilakukan guna melengkapi penelitian-penelitian yang ada dan menjawab segala tantangan yang dihadapi masa kini. Penelitian ini mengungkap bagaimana implementasi pendidikan karakter berbasis kenusantaraan yang melibatkan penerapan nilai-nilai kenusantaraan dalam kurikulum, pengajaran, dan kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan.

Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metode studi kasus. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap informasi dibalik suatu fenomena dengan menggunakan narasi dan

kata-kata. Studi kasus melibatkan eksplorasi mendalam terhadap suatu sistem terbatas yang terkait dengan kegiatan, peristiwa, atau individu dan data dikumpulkan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang subjek yang diteliti (Yin, 2015). Penelitian ini menggali tentang pembentukan karakter kebangsaan berbasis kenusantaraan di SMA Taruna Nusantara Magelang, Jawa Tengah. Sumber data yang diperoleh menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pengambilan data berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu (Arikunto, 2019). Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Peneliti menggunakan tipe wawancara satu lawan satu untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Wawancara dilakukan secara langsung dengan informan, mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti dengan informan yaitu wakil kepala sekolah di bidang pendidikan, wakil kepala sekolah di bidang kesiswaan dan asrama, guru PPKn, wali graha, pamong piket graha, dan siswa kelas X, XI.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis kualitatif interaktif (Huberman & Miles, 2002) dengan langkah sebagai berikut: (1) reduksi data dilakukan melalui merangkum laporan lapangan dengan mencatat hal-hal pokok yang relevan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah informasi yang harus dikelola dan menganalisis data secara efisien; (2) laporan lapangan disusun berdasarkan kategori dan klasifikasi tertentu; (3) menggunakan representasi visual seperti tabel atau gambar, untuk mempermudah melihat dan memahami pola, tren, atau keterkaitan antara variabel atau elemen data yang relevan; (4) membandingkan dan menganalisis data secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang perbedaan, kesamaan, pola, dan hubungan antar data, dan ; (5) mengidentifikasi kecenderungan umum yang ditemukan dalam data, menguraikan implikasi penerapannya, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Karakter Siswa di Sekolah

Program pendidikan karakter yang diselenggarakan oleh pemerintah bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan dan keterampilan akademik, tetapi juga memiliki karakter dan nilai-nilai positif yang kuat. Program ini bertujuan untuk memperkuat dan memperkaya pembentukan karakter individu, dengan fokus pada nilai-nilai moral yang baik, kebajikan karakter, dan prinsip yang mengarah pada perilaku yang etis (Sofha et al., 2023). Melalui program ini, diharapkan individu dapat menginternalisasi nilai-nilai ini dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk pribadi yang berkualitas dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Karakter merupakan kualitas individu yang mencakup kemampuan untuk melakukan yang terbaik dan bermanfaat bagi orang banyak. Ini melibatkan penalaran moral, perilaku jujur, tanggung jawab, karakteristik pribadi, dan dimensi emosional (Hikmasari et al., 2021). Karakter yang baik memampukan individu untuk menghadapi situasi dengan efektif dan memiliki komitmen sosial yang kuat (Zubaidah, 2019). Hal ini bertujuan untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan karakter baik pada siswa di sekolah.

Pengajaran yang diberikan di sekolah memuat nilai-nilai kebaikan yang sistematis, kompleks, dan terhubung dengan berbagai aspek kehidupan (Mumu & Danial, 2021). Dengan begitu, pengajaran mengenai karakter yang baik memberikan dampak positif yang signifikan bagi siswa dan dapat menjadi acuan dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter adalah konsep inklusif yang bertujuan untuk mendukung perkembangan karakter positif pada individu

(Zubaidah, 2019). Karakter dalam konteks ini mencakup aspek emosional, penalaran, dan perilaku individu (Syafuruddin et al., 2022). Melalui pendidikan karakter, individu diajarkan dan mendapatkan pemahaman nilai-nilai positif yang kemudian direspons melalui emosi, penalaran, dan tindakan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter membantu individu menjadi pribadi yang memiliki integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, rasa hormat, dan kualitas positif lainnya (Muhibi & Arifin, 2023).

SMA Taruna Nusantara Magelang, Jawa Tengah sebagai sekolah berasrama berbasis nasional, mentransfer karakter yang baik melalui berbagai kegiatan sehari-hari siswa. Proses pembentukan karakter tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga dalam lingkungan asrama yang menjadi tempat tinggal siswa. Mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali, siswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang didesain untuk membentuk karakter yang baik (Akhmad et al., 2023). Interaksi dalam asrama akan mendorong terwujudnya kohesi sosial yaitu adanya hubungan yang baik antara penghuni asrama dan seluruh warga sekolah (K. Anwar et al., 2023). Siswa-siswa dalam asrama tersebut saling mendukung, bekerja sama, dan memiliki rasa kebersamaan yang tinggi. Mereka memiliki kesadaran untuk menjaga keharmonisan, menghormati perbedaan, dan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif. Terwujudnya kohesi sosial ini menjadi pondasi yang kuat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pembentukan karakter siswa secara holistik (Nurhasanah, 2021). Hal ini bertujuan untuk mengintegrasikan pembentukan karakter dalam seluruh aspek kehidupan siswa, baik dalam proses pembelajaran maupun lingkungan asrama secara holistik.

Interaksi dan kegiatan yang dilakukan di asrama, mengajarkan siswa untuk menjadi individu yang partisipatif, peduli, aktif, bertanggung jawab, dan mampu bekerja sama dengan orang lain. Asrama merupakan lingkungan yang memfasilitasi siswa untuk belajar menghargai perbedaan, mengembangkan empati, dan menjadi warga negara yang memiliki kesadaran sosial dan terlibat aktif dalam kegiatan yang bermanfaat bagi masyarakat (Leasa & Batlolona, 2017). Sekolah melakukan pembinaan kepribadian siswa melalui internalisasi nilai-nilai budaya dasar, kenegaraan, ideologis, dan kemasyarakatan. Nilai-nilai tersebut diaktualisasikan melalui berbagai kegiatan yang dilakukan di sekolah (Aprilia & Nawawi, 2023). Melalui aktualisasi nilai-nilai yang diajarkan, diharapkan munculnya perilaku dan karakter yang baik pada siswa. Pemahaman mengenai konsep-konsep nilai yang baik merupakan hal yang penting dalam pembentukan karakter siswa (Anatasya & Dewi, 2021). Tanpa pemahaman tersebut, akan sulit untuk menciptakan karakter yang baik di dalam siswa.

Kegiatan yang dilakukan oleh siswa memiliki tujuan yang jelas untuk mengembangkan, menanamkan, dan membentuk karakter dalam diri siswa (Rahmayani & Ramadan, 2021). Setiap kegiatan tersebut dirancang dengan manfaat yang diinginkan, sehingga tidak hanya menjadi kegiatan yang tidak memiliki arah atau makna (Mujahidin & Syiddiq, 2022). Kegiatan yang mereka lakukan tidak hanya sekedar kegiatan yang tanpa ada tujuan dan manfaat yang ingin di capai, akan tetapi semua kegiatan tersebut memiliki manfaat dan tujuan apa yang akan dikembangkan, ditanamkan dan dibentuk di dalam diri siswa. Melalui serangkaian kegiatan tersebut, siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan, nilai-nilai positif, sikap yang baik, dan kemampuan sosial yang akan membantu mereka menjadi pribadi yang berkomitmen, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi masyarakat.

Nilai-nilai kebaikan yang akan membentuk karakter yang baik pada siswa diaktualisasikan melalui kegiatan-kegiatan di sekolah yang dilakukan mulai dari pukul 04.00 hingga 21.00. Kegiatan sehari-hari di sekolah dimulai dengan beribadah, olahraga pagi, makan bersama, apel pagi, dan

kegiatan belajar mengajar di kelas. Terdapat juga apel siang, makan siang bersama, kegiatan sore seperti belajar tambahan, olahraga, dan ekstrakurikuler (Faiz et al., 2021). Siswa kemudian bersiap untuk melakukan ibadah shalat maghrib dan isya berjamaah, diikuti dengan makan malam bersama. Setelah itu, dilanjutkan dengan belajar mandiri hingga apel malam dan istirahat. Kegiatan ini berlangsung setiap hari, kecuali pada hari Minggu ketika siswa melakukan pesiar. Seluruh kegiatan ini dirancang untuk memastikan siswa dapat belajar, beristirahat, dan juga mengembangkan keterlibatan sosial dalam lingkungan asrama (Ardi et al., 2020)

Pelaksanaan pendidikan di SMA Taruna Nusantara termuat ke dalam kurikulum khusus. Kurikulum khusus adalah sebuah rangkaian materi pembelajaran yang mencakup nilai-nilai fundamental bangsa atau prinsip-prinsip moral yang diusahakan untuk ditanamkan dan dikembangkan pada siswa (Danti et al., 2019). Pada kurikulum khusus, nilai-nilai yang ingin ditanamkan pada siswa tercermin melalui tiga aspek utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aspek kognitif melibatkan mata pelajaran dan proses pembelajaran yang ditujukan untuk mengembangkan pemahaman dan pengetahuan siswa. Sementara itu, aspek afektif dan psikomotorik ditanamkan melalui proses pembudayaan yang melibatkan kegiatan sehari-hari secara terprogram dan sistematis. Dengan pendekatan ini, kurikulum khusus berupaya untuk membentuk siswa dengan nilai-nilai luhur bangsa dan moral yang kuat, tidak hanya dalam hal pengetahuan, tetapi juga dalam sikap, emosi, dan keterampilan praktis (Rahmawati, 2020). Semua komponen dalam sekolah bertanggung jawab agar tujuan yang di susun dan di rancang dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan serta mampu memperkuat keharmonisan dan hubungan diantara semua aspek yang terlibat di sekolah.

2. Karakter Berbasis Nilai Kenusantaraan

SMA Taruna Nusantara merupakan sekolah menengah atas yang menggunakan sistem berasrama dan memiliki perangkat lunak pengendali operasional pendidikan. Perangkat lunak tersebut terdiri dari kurikulum SMA Taruna Nusantara yang mencakup kurikulum nasional serta kurikulum khusus yang dikembangkan oleh SMA Taruna Nusantara. Kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara memiliki pedoman untuk mengembangkan potensi siswa dalam aspek kepribadian, kemandirian, disiplin, kreativitas, tekad, kerja keras, kepemimpinan dengan wawasan kebangsaan dan kejuangan Panglima Besar Sudirman, serta wawasan kebudayaan Ki Hajar Dewantara.

Karakter bercirikan kenusantaraan di terapkan dengan melakukan pembinaan kepribadian yang baik di dalam diri siswa melalui internalisasi nilai-nilai (budaya dasar, kenegaraan, ideologis, dan kemasyarakatan) yang kemudian akan di aktualisasikan ke dalam kegiatan-kegiatan siswa di sekolah. Aktualisasi tersebut dapat menghasilkan perilaku dan karakter yang baik sesuai dengan harapan (Halawati, 2020). Namun, tanpa pemahaman mengenai konsep-konsep nilai yang baik, akan sulit untuk membentuk karakter yang baik di dalam diri siswa. Pendidikan karakter merupakan ajaran eksplisit nilai-nilai positif yang disampaikan oleh guru dengan dukungan dari sekolah (Rohmawati & Watini, 2022). Pengajaran yang diberikan dalam pendidikan mengandung nilai-nilai kebaikan yang sistematis, kompleks, dan relevan dengan berbagai aspek kehidupan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi hubungan dengan diri sendiri, Tuhan Yang Maha Esa, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan (Priyambada, 2023). Karakter ini tercermin dalam perasaan, pikiran, perkataan, perbuatan, serta sikap yang didasarkan pada norma agama, hukum, adat istiadat, tata krama, dan budaya.

Pembinaan kepribadian siswa dilakukan melalui berbagai metode dan pendekatan, termasuk melalui pembelajaran, lingkungan belajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan contoh teladan dari guru dan staf sekolah (Arifudin, 2022). Siswa diberi kesempatan untuk mengenali, memahami, dan mempraktikkan nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, disiplin, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan (Siswoyo et al., 2020). Melalui sistem berasrama dan kurikulum khusus yang ada di SMA Taruna Nusantara, pendidikan karakter dalam diri siswa ditekankan dan bertujuan untuk membentuk perilaku yang bernilai positif. SMA Taruna Nusantara melakukan upaya membentuk karakter siswa melalui berbagai kegiatan yang disusun dalam kurikulum khusus, yaitu: 1) kegiatan rutin terjadwal; 2) kegiatan terprogram; 3) kegiatan terproyek; dan 4) kegiatan kreatif mandiri. Dalam kegiatan tersebut, karakter siswa dibentuk dengan menggunakan tiga wawasan haluan, antara lain:

1) Wawasan Kebangsaan

Wawasan kebangsaan melibatkan pemahaman mendalam dan kesadaran kuat terhadap identitas, nilai-nilai, sejarah, budaya, dan tantangan bangsa dengan komitmen berkontribusi dalam pembangunan dan keberlanjutan negara (A. Anwar et al., 2023). Wawasan kebangsaan meliputi cinta tanah air, nasionalisme, persatuan, dan kesatuan (Hanipah et al., 2022). Hal ini membentuk faham kebangsaan dan mendorong siswa untuk mencintai tanah air serta berkontribusi kepada negara dan diterapkan melalui kegiatan siswa di sekolah dengan tujuan agar siswa di SMA Taruna Nusantara dapat berperan sebagai kader penerus pembangunan bangsa. Berikut ini karakter yang terbentuk melalui wawasan kebangsaan.

Tabel 1 Pembentukan Karakter melalui Wawasan Kebangsaan

No.	Karakter	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1.	Cinta tanah air	- Melaksanakan kegiatan apel rutin dengan khidmat	Wawasan kebangsaan membentuk faham kebangsaan dan memotivasi siswa untuk mencintai tanah air dan berkontribusi serta mengabdikan kepada negara.
2.	Nasionalisme	- Hormat bendera yang ada di setiap kelas ketika masuk/keluar kelas	
3.	Rasa persatuan dan kesatuan	- Kegiatan Jumpa Tokoh Nasional (ketua MPR, Menteri, Panglima Jenderal, dan sebagainya)	
4.	Semangat kebangsaan	- Pelaksanaan latihan hulubalang dan Dasar Kepemimpinan	
5.	Loyalitas	- Rute Panglima Soedirman, Pilih Kesatria Tangkas, Persami, pramuka, dan ziarah makam pahlawan	

2) Wawasan Kejuangan

Kurikulum khusus SMA Taruna Nusantara memuat mengenai pembinaan jiwa kejuangan yang tinggi terhadap tugas-tugas, ketekunan, kerja keras, disiplin, dan orientasi prestasi siswa. Siswa

diberikan iklim kompetisi yang tinggi dan dihadapkan pada tantangan-tantangan yang mendorong mereka untuk mengoptimalkan potensi dalam berbagai aspek, termasuk akademis, kepribadian, dan jasmani (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Hal ini bertujuan untuk merangsang kreativitas siswa dan mendorong mereka untuk mencapai prestasi terbaik (Suharni, 2021). Menghadapi tantangan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri secara holistik dan mengeksplorasi potensi mereka dengan lebih optimal (Saputra et al., 2023). Hal ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan di sekolah yang dilakukan sejak awal masuk hingga lulus, dengan tujuan untuk membentuk semangat kejuangan. Kegiatan tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut ini.

Tabel 2 Pembentukan Karakter melalui Wawasan Kejuangan

No.	Karakter	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1.	Pantang menyerah	- Pelatihan Dasar Kedisiplinan dan Kepemimpinan (PDK) kelas X,	Mendorong siswa untuk lebih
2.	Patriotisme		memprioritaskan
3.	Rela berkorban	- Latihan hulubalang kelas XI	kepentingan bersama
4.	Mandiri	- LKPL (Latihan Kemasyarakatan Peduli Lingkungan	dari pada kepentingan pribadi atau kelompok.
5.	Disiplin	- Belajar mandiri yang dilakukan setiap malam mulai pukul 19.00-21.00	
6.	Berani		
7.	Tanggung jawab	- Larangan mencontek yang tertuang dalam 9 kode kehormatan	
		- Bersikap disiplin dan mematuhi peraturan sekolah yang tertuang dalam PUDD (peraturan urusan dinas dan dalam), Perdupsis (peraturan kehidupan siswa), tri prasatya siswa dan 9 kode kehormatan siswa	
		- Berani tampil di depan umum	
		- Mengikuti perlombaan dan kegiatan di luar sekolah (seni, olahraga, debat, cerdas cermat, pidato, orasi, karya ilmiah dan sebagainya).	

3) Wawasan Kebudayaan

Wawasan Kebudayaan mencakup sikap yang menghormati dan menghargai nilai-nilai dasar budaya bangsa serta merasa bangga terhadap hasil kebudayaan yang telah dihasilkan (Fauziah & Dewi, 2021). Hal ini melibatkan pemahaman, penghargaan, dan penghayatan terhadap berbagai aspek kebudayaan, seperti bahasa, adat istiadat, seni, tradisi, dan sejarah bangsa (Supatmo, 2021).

Wawasan Kebudayaan juga mencakup upaya untuk melestarikan, mengembangkan, dan mempromosikan kebudayaan bangsa agar tetap hidup dan berkembang dalam era globalisasi (Santoso et al., 2023). Dengan memiliki wawasan kebudayaan yang kuat, seseorang dapat menjaga jati diri budaya, memperkaya pengalaman hidup, dan membangun rasa solidaritas serta persatuan dalam masyarakat yang beragam budaya (Setiawati, 2023).

Dalam aspek kebudayaan, terciptanya masyarakat mini Pancasila di dalam kehidupan kampus SMA Taruna Nusantara yang mengacu pada adanya harmoni, kebersamaan, dan keselarasan antaranggota masyarakat sekolah berdasarkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan utama. Hal ini berarti bahwa siswa dan seluruh anggota komunitas sekolah berkomitmen untuk mengamalkan dan menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam berinteraksi dan menjalani kehidupan sehari-hari (Risdiyani & Dewi, 2021). Dalam konteks ini, masyarakat mini Pancasila di SMA Taruna Nusantara didorong untuk menghormati perbedaan, membangun sikap inklusif, saling menghargai, bekerja sama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan, keadilan, demokrasi, dan kebhinekaan. Semua anggota sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf administrasi, berupaya menjaga kebersamaan dan menciptakan lingkungan yang aman, kondusif, dan mendukung pertumbuhan pribadi yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam masyarakat mini Pancasila, kegiatan-kegiatan di sekolah, seperti diskusi, debat, kegiatan sosial, dan pengambilan keputusan, dijalankan berdasarkan semangat musyawarah dan mufakat, dengan mengutamakan kepentingan bersama (Gunawan et al., 2022). Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang demokratis, adil, dan berkeadilan bagi semua anggota masyarakat kampus (Ikhtiarti et al., 2019). Dengan demikian, melalui implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan kampus, SMA Taruna Nusantara berupaya membangun masyarakat mini yang mencerminkan semangat kebhinekaan, persatuan, dan keselarasan, serta mempersiapkan siswa sebagai generasi penerus yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan mampu berkontribusi positif bagi negara dan bangsa. Hal ini dilakukan oleh siswa secara rutin terjadwal melalui kegiatan berikut.

Tabel 3 Pembentukan Karakter melalui Wawasan Kebudayaan

No.	Karakter	Bentuk Kegiatan	Keterangan
1.	Menjunjung tinggi nilai-nilai adiluhung bangsa Indonesia	- Pelaksanaan perlombaan PBB antargraha	Mengajarkan siswa untuk menghargai dan menghormati keberagaman budaya Indonesia, tidak bersikap etnosentris, dan menjunjung tinggi semboyan "bhinneka tunggal ika." Tujuannya untuk membentuk lingkungan sekolah yang menghormati kebudayaan multikultural serta membentuk generasi yang menghargai dan menjaga kebudayaan bangsa dalam kerangka persatuan dalam keragaman.
2.	Menghargai kebudayaan yang multikultural	- Paduan suara dan pentas seni	
3.	Bersikap adil tanpa membedakan antara satu dengan yang lain	- Pandatara (pekan seni dan budaya nusantara) yang dilakukan setiap 2 tahun sekali dengan menampilkan kebudayaan dari berbagai daerah dan disediakan stand untuk masing-masing daerah	
4.	Saling berbagi dan melindungi		
5.	Menjunjung tinggi perbedaan		

Melalui penerapan dan pengembangan tiga wawasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara berciri khas kenusantaraan. Ciri khas ini

mengarahkan pendidikan karakter di sekolah tersebut untuk melibatkan elemen-elemen khusus yang berhubungan dengan identitas, nilai-nilai, sejarah, budaya, dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia (Muslimin, 2023). Dalam pendidikan karakter kenusantaraan ini, siswa diberikan pemahaman yang mendalam dan kesadaran yang kuat terhadap kebangsaan, termasuk cinta tanah air, nasionalisme, persatuan, dan kesatuan (Hasanah, 2019). Siswa juga diajarkan untuk memiliki sikap kejuangan yang tinggi, seperti ketekunan, kerja keras, dan disiplin, serta berorientasi pada prestasi. Selain itu, siswa diberi wawasan kebudayaan yang melibatkan penghargaan terhadap nilai dasar budaya bangsa dan kebanggaan terhadap hasil kebudayaan. Melalui pendidikan karakter kenusantaraan ini, SMA Taruna Nusantara bertujuan untuk membentuk siswa yang memiliki identitas yang kuat sebagai bangsa Indonesia, memiliki semangat kebangsaan, kejuangan, dan kecintaan terhadap kebudayaan (Anggriawan, 2023). Dengan demikian, pendidikan karakter di SMA Taruna Nusantara mencerminkan ciri khas kenusantaraan yang menggabungkan elemen-elemen khusus dari bangsa Indonesia untuk membentuk siswa yang berakhlak mulia, berwawasan kebangsaan, dan mampu berkontribusi positif bagi negara dan bangsa. Sehingga kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah sangat membantu dan mendukung siswa dalam proses pembentukan karakter.

3. Faktor-Faktor dan Strategi dalam Pembentukan Karakter

Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pembentukan karakter siswa di SMA Taruna Nusantara Magelang sebagai berikut.

1. Faktor Pendukung

- a) Faktor di dalam diri siswa dapat mendukung proses internalisasi, tanpa dorongan dari diri sendiri maka pemahaman nilai-nilai yang telah diberikan oleh pendidik akan sia-sia. Seperti yang dikemukakan oleh siswa putra kelas X, bahwa: “perlunya pemaksaan di dalam diri agar aturan yang ada di sekolah dipatuhi sehingga menjadi suatu kebiasaan yang bernilai positif”. Melalui kesadaran di dalam diri dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus akan memicu timbulnya perilaku yang baik sehingga membentuk karakter yang baik pula.
- b) Kedekatan antara pendidik dengan peserta didik, hal ini memberikan dampak positif terhadap peserta didik karena di lingkungan sekolah dan asrama peserta didik merasa nyaman dan suasana nya lebih bersifat kekeluargaan.. Sebagai sekolah yang berasrama, maka siswa nya pun memiliki wali asuh yang bertugas untuk memonitoring siswa selama 24 jam. Oleh karena itu, kedekatan tidak hanya terjalin ketika proses pembelajaran di dalam kelas saja akan tetapi juga di luar jam pembelajaran.
- c) Setiap siswa mempunyai buku saku yang di dalam nya tercatat perilaku baik dan pelanggaran apa saja yang telah dilakukan oleh siswa. Pamong akan memberikan poin sesuai dengan catatan yang ada di buku saku tersebut.
- d) Pendidik menjadi keteladanan yang bersifat hidden curriculum. Guru yang membiasakan kebiasaan yang baik di lingkungan sekolah dan asrama, maka siswa akan mengikuti kebiasaan tersebut. Seperti dalam berpakaian. Semua warga sekolah tanpa terkecuali harus selalu berpakaian seragam, rapi, dan sopan.
- e) Lingkungan sekolah dan asrama yang asri, bersih, dan nyaman.
- f) Sarana dan prasarana di sekolah maupun di asrama yang menunjang pembelajaran. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah dan di asrama terlihat bahwa sarana

dan prasarana di SMA Taruna Nusantara bisa dikatakan lebih dari cukup karena semua fasilitas yang menunjang proses pembelajaran baik itu di asrama dan sekolah semuanya tersedia. Dengan begitu, proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

g) Masyarakat yang dijadikan sebagai sarana bersosialisasi siswa ketika siswa melakukan pesiar. Pesiar yang dilakukan pada hari libur.

2. Faktor Penghambat

a) Siswa perlu penyesuaian terhadap lingkungan yang baru dan mengharuskan untuk membiasakan diri dengan tradisi dan berbagai macam aturan di sekolah.

b) Arus globalisasi yang memicu perkembangan teknologi dan media informasi seperti handphone, internet, dan laptop apabila tidak dimanfaatkan dengan baik maka akan mempengaruhi siswa ke dalam hal negatif.

Strategi dalam Pembentukan Karakter Siswa

Pembentukan karakter siswa memerlukan cara atau strategi yang dilakukan sekolah agar nilai-nilai dalam karakter dapat diterima dengan baik oleh siswa. Berdasarkan wawancara dengan wakil kepala sekolah pendidikan, yang mengemukakan bahwa:

“Sekolah memberikan pembinaan kepada siswa melalui internalisasi nilai-nilai dasar seperti nilai budaya, kenegaraan, ideologis, dan kemasyarakatan, setelah itu di aktualisasikan ke dalam berbagai kegiatan”.

Proses pelaksanaan internalisasi menggunakan pendekatan intelektual melalui berbagai mata pelajaran di dalam kelas. Dalam kurikulum khusus juga terdapat mata pelajarannya yaitu mata pelajaran kenusantaraan dan mata pelajaran kepemimpinan. Proses pelaksanaan aktualisasi merupakan implementasi dari internalisasi, yaitu melalui pengaturan kehidupan kampus dan lingkungannya serta melalui kegiatan yang telah termuat di dalam kurikulum khusus (terkecuali mata pelajaran kepemimpinan dan kenusantaraan).

Melalui internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai dasar akan membawa siswa ke arah perubahan sikap dan perilaku menjadi lebih baik serta mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik. Jadi, konsep mengenai nilai yang akan dibentuk di dalam diri siswa di ajarkan dan diberi pemahaman terlebih dahulu melalui aktivitas pembelajaran, kemudian dipraktekkan dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari yang sudah menjadi rutinitas di dalam lingkungan sekolah dan asrama.

Pembentukan Karakter Kenusantaraan Berbasis Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Pembentukan karakter membantu siswa dalam menghadapi tantangan kehidupan, memperkuat keterampilan sosial, dan menjadikan mereka individu yang berkontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan Karakter adalah solusi untuk menangani permasalahan negeri ini (Nitte & Bulu, 2020). Selain membentuk perilaku positif anak, pendidikan karakter juga meningkatkan kualitas kognitif mereka. Pengembangan karakter membutuhkan partisipasi dan tanggung jawab bersama dari orangtua, masyarakat, dan pemerintah (Rismayanti Sari Dewi, 2021). Pembentukan karakter merupakan proses penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang baik pada individu (Tsoraya et al., 2023). Dalam konteks ini, peran guru sangatlah penting sebagai pamong atau pengarah dalam proses pembentukan karakter yang menerapkan

filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan empat prinsip utama (Mudana, 2019), yaitu: 1) pengayoman: prinsip pendidikan yang menekankan pentingnya guru untuk menyayangi, melindungi, dan menciptakan lingkungan aman bagi siswa; 2) pengajaran: menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan interaktif serta berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang mendorong siswa untuk aktif, berpikir kritis, dan mencari pengetahuan sendiri; 3) pengasuhan: peran guru sebagai pembimbing yang memberikan perhatian, dorongan, dan bimbingan kepada perkembangan siswa secara menyeluruh. Guru harus memahami kebutuhan dan karakteristik individu siswa, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka, dan 4) keteladanan: peran guru sebagai contoh teladan yang baik bagi siswa dan mengamalkan nilai-nilai yang diajarkan agar siswa dapat mengobservasi dan meniru sikap positif.

SMA Taruna Nusantara menerapkan sistem among yang menempatkan guru sebagai pamong yang hadir dalam kehidupan siswa. Pamong hidup dan berinteraksi di area pemukiman yang terintegrasi dengan asrama siswa. Hal ini memungkinkan proses pengayoman, pengajaran, pengasuhan, dan keteladanan berlangsung secara berkesinambungan. Dengan keberadaan pamong yang hadir dalam kehidupan siswa sehari-hari, mereka dapat memberikan perhatian, bimbingan, dan contoh teladan yang baik secara konsisten (Bahri et al., 2021). Dengan demikian, SMA Taruna Nusantara menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa secara holistik dan berkelanjutan serta mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kenusantaraan mengintegrasikan nilai-nilai kenusantaraan ke dalam kurikulum, pengajaran, dan kehidupan sehari-hari di lembaga pendidikan (Sholahudin, 2022). Tujuannya adalah membentuk karakter yang kokoh berdasarkan nilai-nilai lokal, tradisi, budaya, dan identitas bangsa, sehingga siswa memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat dan sikap yang positif terhadap warisan budaya dan lingkungan sekitar (Digdoyo, 2019). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan kepribadian yang berakar pada nilai-nilai lokal dan berkontribusi dalam membangun keharmonisan sosial dan keberlanjutan budaya bangsa. Implementasi pendidikan karakter berbasis kenusantaraan memerlukan kolaborasi antara lembaga pendidikan, guru, siswa, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah membentuk generasi yang menginternalisasi nilai-nilai kenusantaraan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Simpulan

SMA Taruna Nusantara, sebuah sekolah berbasis Nasional, menerapkan tiga wawasan penting untuk mewujudkan pelaksanaan karakter yang diinginkan. Pertama, wawasan kebangsaan yang mencakup cinta tanah air, nasionalisme, persatuan, dan kesatuan untuk membentuk faham kebangsaan yang kuat pada siswa. Kedua, wawasan kejuangan untuk membentuk sikap pantang menyerah, rela berkorban, dan mementingkan kepentingan bersama. Ketiga, wawasan kebudayaan yang menghargai nilai dasar budaya bangsa, bangga dengan hasil kebudayaan Indonesia, dan menjunjung tinggi semboyan bhinneka tunggal ika. Melalui penerapan ketiga wawasan ini, SMA Taruna Nusantara berupaya membentuk karakter siswa yang mencintai tanah air, memiliki semangat kejuangan, dan menghargai kebudayaan Indonesia. Dengan menggabungkan sistem among, tut wuri handayani, budaya kedisiplinan, dan kenusantaraan, penanaman nilai kebangsaan pada siswa dapat ditingkatkan. Pendekatan ini menekankan pengembangan spiritualitas, refleksi, perkembangan pribadi siswa, dan penekanan pada pengalaman langsung dalam pembelajaran. Hal ini menekankan pentingnya pelayanan kepada sesama dan pengembangan kemampuan untuk bertindak secara adil

tanpa adanya diskriminasi, sehingga siswa tidak hanya belajar untuk diri mereka sendiri, tetapi juga untuk kebaikan orang lain dan masyarakat secara luas.

Referensi

- Akhmad, B., Maryadi, M., & Fuadi, D. (2023). Manajemen Pembelajaran di Boarding school SMA MTA Surakarta di Masa Pandemi Covid-19. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4), 2211–2222. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1599>
- Anatasya, E., & Dewi, D. A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 291–304.
- Anwar, A., Enjeli, I. I., Agusti, N. L., & Fadlurrohman, R. (2023). Pengaruh Teknologi Terhadap Pemahaman Masyarakat Mengenai Wawasan Kebangsaan di Era Society 5.0. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), 225–231.
- Anwar, K., Kurniawat, N., & Yuliasari, F. (2023). Pengembangan dan Implementasi Program Manajemen Pendidikan Budaya Transformatif untuk Sekolah Dasar. *Al-DYAS*, 2(2), 403–423.
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109–120.
- Ardi, P. H., Elmuna, E. A. F., Zamroni, M. A., & Yaqin, M. A. (2020). Implementasi Project Management Body of Knowledge (PMBOK) pada Organisasi Pondok Pesantren. *ILKOMNIKA: Journal of Computer Science and Applied Informatics*, 2(3), 314–328. <https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v2i3.166>
- Arifudin, O. (2022). Optimalisasi Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Membina Karakter Peserta Didik. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(3), 829–837. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i3.492>
- Bahri, M. S., Mispani, M., & Tukiran, T. (2021). Education Character Perspective of KH Hasyim and Hafidz Hasan Al-Mas' udi. *Bulletin of Pedagogical Research*, 1(1), 16–45.
- Danti, N. R., Benty, D. D. N., & Nurabadi, A. (2019). SISTEM PENGASUHAN DALAM KURIKULUM KHUSUS SEBAGAI PEMBENTUKAN KARAKTER DI SMA BERBASIS KETARUNAAN. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 2(4), 232–237. <https://doi.org/10.17977/um027v2i42019p232>
- Digdoyo, E. (2019). RUMAH PUSPO BUDAYA NUSANTARA SEBAGAI PUSAT PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TARI NUSANTARA. *Integralistik*, 30(1). <https://doi.org/10.15294/integralistik.v30i1.20778>
- Dirsa, A., Batubara, A. K. S., Jalal, N. M., Rahmawati, R., Risan, R., Priyantoro, T., Aji, S. P., Pratiwi, E. Y. R., & Hasriani, G. (2022). *Pendidikan Karakter*. Get Press.
- Faiz, F. R. F., Nurhadi, N., & Rahman, A. (2021). Pembentukan Sikap Disiplin Siswa Pada Sekolah Berbasis Asrama. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 309–326.
- Fakhiroh, N. Z., Suprijono, A., & Jacky, M. (2020). Etnopedagogi Kesenian Reog Cemandi Untuk Penguatan Pendidikan Karakter Bangsa Peserta Didik Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Education and Development*, 8(3), 231–231.
- Fauziah, I. N. N., & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme mahasiswa melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJoIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, 2(2), 93–103.
- Gunawan, R., Badarussyamsi, B., & Musa, M. (2022). *STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH MENENGAH ATAS NEGERI 1 KOTA JAMBI* [PhD Thesis]. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60.

- Hanipah, R., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Penguatan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Pemahaman Wawasan Kebangsaan Abad 21. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 678–683.
- Hasanah, S. U. (2019). KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PASKIBRA DALAM RANGKA PEMBINAAN KARAKTER SEMANGAT KEBANGSAAN SISWA. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 211. <https://doi.org/10.31571/pkn.v3i2.1443>
- Hikmasari, D. N., Susanto, H., & Syam, A. R. (2021). Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 6(1), 19–31.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The qualitative researcher's companion*. sage.
- Ikhtiarti, E., Adha, M. M., & Yanzi, H. (2019). *Membangun generasi muda smart and good citizenship melalui pembelajaran ppkn menghadapi tantangan revolusi industri*.
- Komalasari, K. (2019). Living Values Based Interactive Multimedia in Civic Education Learning. *International Journal of Instruction*, 12(1), 113–126.
- Kurniawan, S. T. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter sebagai Upaya Pembudayaan dan Pelembagaan Nilai-Nilai Pancasila dan Wawasan Kebangsaan Generasi Muda. *REFLEKSI 20 TAHUN REFORMASI PENDIDIKAN, PENGAJARAN, DAN KEBUDAYAAN*, 94.
- Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2017). *FULL DAY SCHOOL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SMKN13 KOTA MALANG*. 6.
- Maharani, D., & Kristian, I. (2021). Konservasi Moral Dan Pembentukan Karakter Menuju Sumber Daya Manusia Yang Berkualitas. *Jurnal DIALEKTIKA: Jurnal Ilmu Sosial*, 19(3), 49–59.
- Marzuki, M., & Samsuri, S. (2022). The strategy of three education centers for Strengthening Character Education in Indonesia in the era of Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 19(1).
- Mudana, I. G. A. M. G. (2019). Membangun karakter dalam perspektif filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(2), 75–81.
- Muhibi, A. R., & Arifin, C. W. (2023). Menciptakan Sekolah Berkarakter Guna Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Indonesia. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(2), 70–78.
- Mujahidin, E., & Syiddiq, J. (2022). Program Pendidikan Karakter Disiplin Siswa Madrasah Aliyah Daarul ‘Uluum Lido melalui Organisasi di Era Pandemi Covid-19. *Rayah Al-Islam*, 6(01), 64–79. <https://doi.org/10.37274/rais.v6i01.521>
- Mumu, M., & Danial, A. (2021). IMPLEMENTASI KURIKULUM TERSEMBUNYI (HIDDEN CURRICULUM) DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN DARING PADA MASA PANDEMI COVID-19. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 6(2), 109–121.
- Muslimin, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah berbasis kurikulum merdeka. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5(1), 108–130.
- Mustofa, Z., & Setiyowati, R. (2021). PEMBENTUKAN KARAKTER PADA SISWA DI SEKOLAH BERASRAMA DALAM MENGHADAPI MASALAH SOSIAL. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan PKn*, 8(1), 57–65. <https://doi.org/10.36706/jbti.v8i1.12479>
- Nitte, Y. M., & Bulu, V. R. (2020). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 6(1), 38. <https://doi.org/10.33394/jk.v6i1.2326>
- Nurhasanah, S. (2021). INTEGRASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER TOLERAN. *Al-Hasanah: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 133–151.

- Priyambada, L. S. (2023). Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Kejujuran Terhadap Siswa Kelas IV Era Masa Kini di SDK Marga Bhakti: Indonesia. *SAPA-Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 8(1), 79–85.
- Rahmawati, M. (2020). *PEMBENTUKAN NILAI KARAKTER TOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA*. 5(1).
- Rahmayani, S., & Ramadan, Z. H. (2021). Peran Ekstrakurikuler Pramuka Dalam Membentuk Karakter Peduli Sosial Siswa. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3), 475–480. <https://doi.org/10.23887/jjgsd.v9i3.40779>
- Risdiany, H., & Dewi, D. A. (2021). Penguatan Karakter Bangsa Sebagai Implementasi Nilai-Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(04), 696–711.
- Rismayanti Sari Dewi, P. W. (2021). Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Terhadap Siswa Sekolah Dasar Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Hindu. *JAPAM (Jurnal Pendidikan Agama)*, 1(1), 55. <https://doi.org/10.25078/japam.v1i1.2191>
- Rohmawati, O., & Watini, S. (2022). Pemanfaatan TV sekolah sebagai media pembelajaran dan pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 6(2), 196–207.
- Santoso, G., Karim, A. A., & Maftuh, B. (2023). Kajian Wawasan Nusantara melalui Local Wisdom NRI yang Mendunia dan Terampil dalam Lagu Nasional dan Daerah Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 2(1), 197–209.
- Saputro, J. D., & Murdiono, M. (2020). Implementation of character education through a holistic approach to senior high school students. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(11), 460–470.
- Setiawati, I. R. (2023). Menimbang Kampung Moderat: Memaknai Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Multietnik di Desa Sea. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 12(1), 178–188.
- Sholahudin, S. (2022). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Lembaran Kitab Kuning Kedalam Kehidupan Santri Sebagai Ciri Khas Pendidikan Islam Nusantara (Studi Kasus di PP Al-mustaqim Bugel Kedung Jepara). *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 5(1), 44–59. <https://doi.org/10.33363/swjsa.v5i1.820>
- Siswoyo, D., Rukiyati, R., & Hendrowibowo, L. (2020). Nilai-nilai dan metode pendidikan karakter di taman kanak-kanak di Banjarmasin. *FOUNDASIA*, 11(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v11i1.32485>
- Sofha, G. F., Nabila, I., Yusriyyah, M. Z., & Annisa, N. (2023). PERAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN TERHADAP PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA. *Advanced In Social Humanities Research*, 1(4), 408–420.
- Suharni, S. (2021). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 6(1), 172–184.
- Supatmo, S. (2021). Meneguhkan Literasi Multikultural Melalui Pendidikan Seni: Perspektif dan Urgensi Pembelajaran Seni Budaya Abad 21 di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 4(1), 032–038.
- Syafruddin, M. A., Jährir, A. S., & Yusuf, A. (2022). PERAN PENDIDIKAN JASMANI DAN OLAHRAGA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA. *Jurnal Ilmiah STOK Bina Guna Medan*, 10(2), 73–83.
- Tsoraya, N. D., Khasanah, I. A., Asbari, M., & Purwanto, A. (2023). Pentingnya Pendidikan Karakter Terhadap Moralitas Pelajar di Lingkungan Masyarakat Era Digital. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(01), Article 01. <https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i01.4>
- Zubaidah, S. (2019). Pendidikan karakter terintegrasi keterampilan abad Ke-21. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, 3(2), 1–24.